



Analisis Work Readiness pada Mahasiswa Tingkat Akhir: Peran Motivasi, Pengalaman Kerja Praktis, dan Keterampilan Sosial

Yudhisthi Ramadhan

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

e-mail: yudisthi.ramadhan19@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract

This study aims to measure the level of work readiness among final-year students. The background of this research lies in the phenomenon of insufficient preparedness among university graduates to face the workforce. Using a quantitative method with a correlational design, the study involved 110 final-year students as respondents. Data were collected through an online questionnaire using a Likert scale adapted from the Work Readiness Scale (WRS) by Caballero et al. (2011). The analysis revealed that 91.8% of students exhibited high work readiness levels, 6.4% low levels, and 1.8% moderate levels. Factors influencing work readiness include motivation, personal maturity, technical competence, social intelligence, and organizational awareness. Most students feel prepared to face workplace challenges, despite obstacles such as limited practical experience and adaptability to new work environments. The reliability test of the scale indicated excellent consistency with a Cronbach's Alpha value of 0.940. These findings highlight the importance of practical skill development programs, internships, and career training in universities to enhance students' work readiness. This study contributes to the field of psychology, particularly social and career development psychology, and serves as a reference for future research.

Keywords: *Work Readiness, Job Competence, Motivation, Social Intelligence.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat work readiness mahasiswa tingkat akhir. Fenomena minimnya kesiapan lulusan perguruan tinggi dalam menghadapi dunia kerja menjadi latar belakang penelitian ini. Dengan metode kuantitatif dan desain korelasional, penelitian melibatkan 110 mahasiswa akhir sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan skala Likert yang mengadaptasi Work Readiness Scale (WRS) dari Caballero et al. (2011). Hasil analisis menunjukkan bahwa 91,8% mahasiswa memiliki tingkat kesiapan kerja tinggi, 6,4% rendah, dan 1,8% sedang. Faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja mencakup motivasi, kematangan pribadi, kompetensi teknis, kecerdasan sosial, dan kesadaran organisasi. Mayoritas mahasiswa merasa siap menghadapi tantangan dunia kerja, meskipun ada kendala seperti kurangnya pengalaman praktis dan keterbatasan adaptasi terhadap lingkungan kerja baru. Uji reliabilitas skala menunjukkan tingkat yang sangat baik dengan nilai Cronbach's Alpha 0,940. Temuan ini menegaskan pentingnya program pengembangan keterampilan praktis, magang, dan pelatihan karier di perguruan tinggi untuk mendukung kesiapan kerja mahasiswa. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya terkait psikologi sosial dan perkembangan karier, serta sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Kesiapan Kerja, Kompetensi Kerja, Motivasi, Kecerdasan Social.

PENDAHULUAN

Kebutuhan sumber daya manusia dengan *work readiness* yang baik didasari oleh kebutuhan sebuah lapangan pekerjaan untuk terus berinovasi dan maju sesuai zamannya, sehingga pentingnya *work readiness* individu dalam menghadapi dunia kerja. Menurut Suryo Bambang Sulisto selaku Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia, kualitas lulusan perguruan tinggi program S1 ataupun D3 di Indonesia dinilai memiliki kemampuan kerja yang minim (Sutianto, 2015). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) pada November 2023, jumlah pengangguran terbuka di Indonesia sebesar 5,32% atau setara dengan 7,86 juta pengangguran. Sedangkan di tingkat Provinsi pada Agustus 2023, jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Barat sebesar 7,44% atau setara dengan 3,7 juta pengangguran. Sedangkan di tingkat Kota Bekasi, jumlah pengangguran di Kota Bekasi sebesar 7,00% atau setara 197 rb pengangguran. Hal ini menandakan banyaknya jumlah pengangguran di Indonesia terlebih khususnya di Kota Bekasi. Pentingnya *work readiness* untuk menunjang individu dalam menghadapi dunia kerja nanti. *Work readiness* menjadi penting untuk diteliti karena manusia memiliki keinginan untuk hidup, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia membutuhkan kerja.

Menurut (Caballero et al., 2011) menyatakan bahwa *work readiness* adalah atribut dan sikap pada lulusan yang membuat individu tersebut siap untuk berhasil di tempat kerja. *Work readiness* diyakini sebagai indikasi potensi pada lulusan dalam hal kinerja jangka panjang dan kemajuan karir (Caballero & Walker, 2010). *Work readiness* menjadi perhatian penting dalam konteks dunia kerja modern. Tingginya angka pengangguran, terutama di kalangan lulusan perguruan tinggi, mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja. Data Badan Pusat Statistik (2023) mencatat tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 5,32%. Penelitian terdahulu, seperti oleh (Kurniawan et al., 2023), menunjukkan bahwa motivasi berkontribusi signifikan terhadap kesiapan kerja. Menurut (Wibowo & Nugroho, 2021) juga menegaskan pentingnya pengalaman kerja lapangan dalam meningkatkan *work readiness*.

Menurut (Widyatmoko, 2014) seorang mahasiswa dengan *work readiness* yang baik memiliki beberapa pertimbangan yang logis dan obyektif terhadap pekerjaan yang akan dilamar, kedua mahasiswa tersebut mempunyai kemauan dan kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain sehingga berpotensi untuk menghasilkan pekerjaan yang maksimal. Ketiga adalah sikap kritis yang diperlukan untuk mengembangkan berbagai informasi serta ideide kreatif dan keempat adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dari perguruan tinggi yang akan lebih mudah dilakukan apabila seseorang mencari tahu tentang lingkungan kerjanya sebelum melamar. Poin terakhir adalah keberanian saat menerima tanggung jawab serta adanya ambisi untuk maju dan mengembangkan keahlian yang sudah dimiliki.

Menurut (Sagita et al., 2020) tingkat *work readiness* dari seorang mahasiswa akhir dapat memperlihatkan bagaimana sikap dan atribut yang mereka miliki sebagai bentuk potensi yang diperhitungkan dalam mencapai kesuksesan di dunia kerja. *Work readiness* sendiri merupakan tema yang lebih sering dibahas dalam penelitian kuantitatif dan sehingga masih sedikit penelitian kualitatif yang membahas mengenai tema ini. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada pendekatan kuantitatif tanpa mendalam pada aspek individual dan kontekstual. Research gap ini mendorong perlunya studi yang lebih holistik untuk memahami faktor-faktor *work readiness* secara terintegrasi. Novelty penelitian ini adalah mengadaptasi *Work Readiness Scale* (WRS) dari (Caballero et al., 2011) dengan konteks mahasiswa Indonesia, sekaligus mengeksplorasi faktor motivasi, kecerdasan sosial, dan kompetensi kerja secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat *work readiness* mahasiswa tingkat akhir dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukungnya. Hasilnya diharapkan memberikan kontribusi teoritis untuk pengembangan kajian *work readiness* serta rekomendasi praktis dalam merancang program pelatihan karier.

Work readiness didasari oleh berbagai teori terkait kompetensi kerja, motivasi, dan adaptabilitas individu. Menurut (Caballero et al., 2011) mendefinisikan *work readiness* sebagai atribut personal, kompetensi teknis, kecerdasan sosial, dan ketajaman organisasi yang menentukan keberhasilan seseorang di tempat kerja. Dimensi-dimensi ini mencakup pengembangan pribadi, kemampuan komunikasi, keterampilan teknis, dan kesadaran organisasi. Motivasi merupakan aspek penting yang mendorong individu untuk mempersiapkan diri dalam dunia kerja. Menurut (Glinow & McShane, 2010) menegaskan bahwa motivasi melibatkan arah, intensitas, dan ketekunan individu dalam mencapai tujuan kerja. Selain itu, kecerdasan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh (Caballero et al., 2011), mencakup kemampuan interpersonal yang diperlukan untuk kolaborasi dan adaptasi di lingkungan kerja. Pendapat (Fitriyanto, 2020) menyoroti bahwa kesiapan kerja tidak hanya melibatkan keterampilan teknis tetapi juga kematangan emosional dan pengalaman yang relevan. Kajian ini mengungkap pentingnya sinergi antara faktor internal, seperti motivasi dan kompetensi, dengan faktor eksternal (pelatihan kerja dan pengalaman magang).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Metode kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang terukur dan objektif tentang tingkat *work readiness* pada mahasiswa tingkat akhir di salah satu Universitas di Jakarta. Desain korelasional digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat akhir di salah satu Universitas di Jakarta, yang berjumlah 523 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode non-probability sampling, tepatnya purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa yang berada

di semester akhir dan aktif dalam perkuliahan. Berdasarkan perhitungan menggunakan aplikasi G*Power, jumlah sampel yang diambil adalah 110 responden. Pemilihan purposive sampling dilakukan agar sampel yang digunakan relevan dengan tujuan penelitian.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert yang mengadaptasi *Work Readiness Scale* (WRS) dari (Caballero et al., 2011). Skala ini dinilai reliabel dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,940. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25 dengan uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan analisis deskriptif untuk mengkategorikan tingkat work readiness responden. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memastikan hasil yang terukur dan dapat diuji secara statistik. Purposive sampling digunakan agar karakteristik sampel sesuai dengan fenomena yang diteliti. Penggunaan SPSS memudahkan analisis data dan validasi instrumen, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan relevan dengan tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 110 responden melalui kuesioner online berbasis skala *Likert*, mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat kesiapan kerja yang tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa:

Distribusi Tingkat *Work Readiness*: Dari hasil penghitungan, sebanyak 91,8% responden memiliki tingkat *work readiness* yang tinggi, 6,4% tergolong rendah, dan 1,8% tergolong sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia kerja.

Tabel 1

| Kategori | Skor | N | Persentase |
|----------|---------|-----|------------|
| Rendah | ≤ 55 | 7 | 6,4 % |
| Sedang | 56 - 58 | 2 | 1,8 % |
| Tinggi | ≥ 59 | 101 | 91,8 % |
| Total | | 110 | 100 % |

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil Uji Normalitas: Pengujian normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa distribusi data work readiness tidak normal, dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 (<0,05). Hal ini mengindikasikan adanya variabilitas yang signifikan dalam persepsi kesiapan kerja antar mahasiswa.

Tabel 2

| Variabel | Normalitas |
|----------------|------------|
| Work Readiness | 0,004 |

Sumber: Data diolah, 2024

Validitas dan Reliabilitas Instrumen: Skala *work readiness* yang digunakan dalam penelitian ini terbukti valid dan sangat reliabel, dengan nilai *Cronbach's Alpha*

sebesar 0,940. Sebanyak 19 item dari total 21 item skala lolos uji validitas, dengan rentang korelasi 0,439 hingga 0,825.

Tabel 3

| | Skor Reliabilitas | Keterangan |
|----------------------|-------------------|-----------------|
| Skala Work Readiness | 0,940 | Sangat Reliabel |

Sumber: Data diolah, 2024

Demografi Responden: Dari total 110 responden, 60% adalah laki-laki, dan 40% perempuan. Rata-rata skor work readiness mahasiswa adalah 77,31 dengan standar deviasi 13,10.

Tabel 4

| Variabel | Mean | Median | S.D |
|----------------|-------|--------|-------|
| Work Readiness | 77.31 | 79.00 | 13.10 |

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat *work readiness* yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Kurniawan et al., 2023), yang menemukan bahwa motivasi dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pengembangan diri, seperti magang dan pelatihan, berkontribusi signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat *work readiness* tinggi cenderung memiliki atribut pribadi yang matang, kompetensi teknis yang relevan, dan keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan beradaptasi dan berkomunikasi. Dimensi-dimensi *work readiness* seperti karakteristik pribadi, kompetensi kerja, kecerdasan sosial, dan ketajaman organisasi yang diadaptasi dari (Caballero et al., 2011) menjadi indikator utama yang mendukung hasil ini. Sebagian besar responden merasa percaya diri terhadap keterampilan teknis yang mereka miliki dan mampu memecahkan masalah kompleks, menunjukkan kesiapan untuk memasuki dunia kerja.

Dari hasil analisis dan wawancara mini-survei, ditemukan bahwa motivasi merupakan faktor utama yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Motivasi tidak hanya mencakup dorongan untuk mencari pekerjaan tetapi juga keinginan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, mencari pengalaman, dan mengembangkan keterampilan. Penelitian sebelumnya oleh (Ayu & Damasanti, 2014) juga menegaskan bahwa motivasi memiliki hubungan signifikan dengan kesiapan kerja, di mana individu yang termotivasi lebih proaktif dalam mempersiapkan diri. Faktor lain yang memengaruhi adalah pengalaman kerja praktis. Sebagian besar mahasiswa yang memiliki pengalaman magang atau mengikuti program pelatihan cenderung memiliki tingkat kesiapan kerja lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki pengalaman serupa. Hal ini mendukung temuan (Caballero et al., 2011) bahwa pengalaman kerja

praktis membantu individu memahami lingkungan kerja nyata dan meningkatkan keterampilan interpersonal mereka.

Meskipun mayoritas responden memiliki work readiness yang tinggi, terdapat beberapa mahasiswa (6,4%) yang memiliki tingkat kesiapan kerja rendah. Beberapa mahasiswa belum memiliki kesempatan untuk magang atau terlibat dalam program kerja nyata, sehingga mereka merasa kurang percaya diri menghadapi tuntutan dunia kerja. Sebagian mahasiswa merasa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang tidak sesuai dengan preferensi mereka. Kelemahan dalam komunikasi interpersonal menjadi hambatan bagi beberapa mahasiswa untuk membangun hubungan yang efektif di tempat kerja. Menurut penelitian (Priyono & Nankervis, 2019), kesenjangan antara kebutuhan industri dan kemampuan lulusan baru di Indonesia masih menjadi tantangan besar. Faktor-faktor seperti kurangnya kepercayaan diri, keterampilan analitis, dan kemampuan bekerja dalam tim juga menjadi perhatian utama.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengadaptasi *Work Readiness Scale* (WRS) ke dalam konteks mahasiswa Indonesia. Hasil penelitian mendukung teori (Caballero et al., 2011) tentang pentingnya dimensi-dimensi seperti karakteristik pribadi, kompetensi kerja, kecerdasan sosial, dan ketajaman organisasi dalam kesiapan kerja. Secara praktis, hasil penelitian ini menekankan perlunya universitas untuk lebih proaktif dalam menyediakan program pelatihan kerja dan pengembangan keterampilan bagi mahasiswa. Program magang, pelatihan keterampilan teknis, dan pelatihan soft skills seperti komunikasi dan adaptabilitas dapat menjadi solusi untuk meningkatkan work readiness.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Wibowo & Nugroho, 2021), yang menemukan bahwa motivasi dan praktik kerja lapangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Temuan ini juga mendukung penelitian oleh (Lau et al., 2018), yang menekankan pentingnya integrasi antara kemampuan akademis dan praktis dalam mendukung kesuksesan kerja di abad ke-21. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya distribusi data yang tidak normal, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti sensitivitas alat ukur atau variasi individu dalam mengisi kuesioner. Hal ini memberikan peluang untuk pengembangan penelitian di masa depan dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lebih mendalam, seperti wawancara tatap muka atau focus group discussion (FGD).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat work readiness yang tinggi. Faktor-faktor seperti motivasi, pengalaman kerja praktis, dan keterampilan sosial menjadi penentu utama kesiapan kerja mahasiswa. Namun, masih terdapat sebagian kecil mahasiswa

yang memiliki kesiapan kerja rendah akibat kurangnya pengalaman dan keterampilan interpersonal. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya dalam mendukung kesiapan kerja mahasiswa melalui program pelatihan, magang, dan pengembangan keterampilan. Dengan meningkatkan kolaborasi antara universitas, industri, dan pemerintah, kesenjangan antara kebutuhan pasar kerja dan kompetensi lulusan diharapkan dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I., & Damasanti, R. (2014). Kesiapan Kerja Ditinjau dari Motivasi Kerja, Sikap Kewirausahaan, dan Kompetensi Keahlian Busana Wanita pada Siswa SMKN. *Jurnal Pendidikan Sains*, 2(2), 114-124.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id>
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 2(1), 41-54. <https://doi.org/10.21153/jtlge2011vol2no1art552>
- Kurniawan, I., Sukandar, A., & Permana, T. (2023). Exploring the Impact of Work Motivation on Work Readiness: a Quantitative Analysis Among Mutiara Bandung Vocational School Students. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 10(2), 105-112. <https://doi.org/10.17509/jmee.v10i2.64195>
- Lau, P. L., Baranovich, D.-L., & Leong, K. E. (2018). Enchanging Work Readiness: A Review of Career Development of Adolescents in Malaysia. *International Journal of Education, Psychology and Conseling*, 3(8), 13-20.
- Priyono, S., & Nankervis, A. (2019). Graduate Work-Readiness Challenges in Indonesia – Findings from a Multiple Stakeholder Study. Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-13-0974-8_7
- Sagita, M. P., Hami, A. El, & Hinduan, Z. R. (2020). Development of Indonesian Work Readiness Scale on Mahasiswa akhir in Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 19(3), 297-314. <https://doi.org/10.14710/jp.19.3.297-314>
- Sutianto. (2015). Pengusaha Sindir Kualitas Lulusan Sarjana Minim Kemampuan. *Detik Finance*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2933334/pengusaha-sindir-kualitas-lulusan-sarjana-ri-minim-kemampuan>
- Von Glinow, M., & McShane, S. (2010). *Organizational Behavior*. https://www.academia.edu/8207305/Organizational_Behavior_5th_Edition
- Wibowo, A., & Nugroho, B. S. (2021). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Praktik Kerja Lapangan Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Stmik Sinar Nusantara Surakarta. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(02), 881.
- Widyatmoko, Y. (2014). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Pendidikan*, 3(2), 1-46.